

REPRESENTASI RELIGI DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE

Oleh : Mersa Aprilianie

Pembimbing : Chelsy Yesicha, S.Sos, M.I.Kom

Konsentrasi Manajemen Komunikasi – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Novels are one of the literary works which contain life lessons, because basically literary works contain the teachings of aesthetic morals, and various things concerning the relationship of fellow human beings. One of the country's most famous writers is Tere Liye with various best seller novels such as the Rindu novel that gets high enthusiasm from the readers. This novel entitled Rindu was awarded at the 2015 Islamic Book Award event. This is what makes the writer want to know "Religious representations in Rindu novels by Tere Liye".

This writing method is qualitative using narrative analysis Vladimir Propp. The subject of this research is the Rindu novel by Tere Liye. This research focuses on problems related to religious values. The way of data collection is done by documentation and literature study techniques. After collecting data, an analysis of the method of this research was conducted to obtain results.

The results of this study indicate that the religious values obtained from the characters are several forms of religious value categories which include religious values in worshipping the God, which come from the highest truths that come from God and the vast scope of values and regulates all aspects of life human. Religious values in everyday life are based on courage, doing something by not worrying about possibilities and acting wisely to achieve something. Religious values in people's lives are affection among others which makes the formation of an attitude of service, help, care and family.

PENDAHULUAN

Kehadiran sastra di era globalisasi saat ini merupakan suatu kegiatan yang kreatif dan imajinatif. Sastra diciptakan melalui kreativitas dari pencipta karya sastra itu sendiri. Karya sastra tidak mungkin tercipta jika para penulis tidak mempunyai kreativitas dan imajinasi yang baik untuk menghidupkan karya sastra tersebut. Sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Membaca karya sastra memang tidak hanya untuk kesenangan. Sebabnya, karya sastra sesungguhnya juga merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Novel adalah salah satu karya sastra yang didalamnya berisi tentang pelajaran kehidupan, karena pada dasarnya karya sastra mengandung ajaran moral estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.

Seorang pengarang mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat melalui tokoh-tokoh di dalam novelnya. Tokoh yang didukung dengan segala kepribadian dengan berbagai citra jati dirinya dalam banyak hal, akan lebih menarik perhatian orang lain atau pembaca daripada unsur yang lainnya (tema, plot, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat). Oleh karena itu, keberhasilan pengarang menyajikan cerita dalam suatu novel, tercermin melalui pengungkapan setiap unsur ceritanya itu. Salah satu diantaranya adalah pelukisan tokoh cerita yang disebut dengan penokohan.

Suroto (1989:19) mengungkapkan novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasannya, dan lain-lain. Sudah tentu di dalam satu segi

itu terdapat beberapa peristiwa kehidupan yang dialami sang tokoh sehingga ia sampai mengalami perubahan jalan hidup. Selain itu juga karya sastra memberikan pesan moral yang berwujud keagamaannya. Nilai-nilai keagamaan sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Ukuran penilaian perilaku dan tindakan ini dikenakan bagi perbuatan-perbuatan yang sifatnya pribadi semata-mata diserahkan dengan cara mempertimbangkan dan atas kemauan orang itu sendiri untuk melakukannya atau dapat dikatakan bagaimana seseorang itu berkomitmen dalam agama yang sebenarnya untuk keuntungan seseorang itu sendiri dalam melakukan sesuatu dalam berperilaku atau bertindak.

Nilai keagamaan dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Dengan adanya nilai yang bersifat religius, dapat memberi kesadaran batin untuk membuat kebaikan, dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai keagamaan. Terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah karya fiksi berupa novel yang memiliki nilai keagamaan untuk berkomitmen sebagai pembangun iman.

“Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel yaitu suatu bentuk dari sebuah karya sastra, novel merupakan kisah atau cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan memiliki unsur instrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya mengisahkan/menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya si

pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan si pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.”

(<http://pustakauntuksemua.blogspot.co.id/2017/04/pengertian-novel-dan-unsur-unsur-novel.html?m=1> diakses pada hari Rabu, 18 April 2017 pukul 07.48 wib)

Darwis atau lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye ini merupakan penulis novel terkenal Tanah Air dengan karya-karya inspiratif dan penuh dengan nilai moral. Kesuksesan Tere Liye dalam menggali ide segarnya dalam sebuah bentuk tulisan, membuatnya termasuk dalam penulis muda yang cukup produktif. Berbagai karya Tere Liye mengambil segala sumber idenya dengan kemasan agamis yang membuat pikiran pembaca jernih dan terbuka. Tidak ada kalimat yang mengarah kepada tulisan tidak senonoh. Tulisan Tere Liye yang ringan dan kemampuan eksplorasinya adalah senjata memikat. Karya-karyanya yang membumi dan menyentuh banyak kalangan diakui surat dengan berbagai filosofi kehidupan. Gaya tuturnya dalam cerita yang simpel dalam menyampaikan pesan moral dan tanpa menggurui juga dapat dengan mudah mengubah sudut pandang pembaca.

Salah satu novel *best seller* ciptaan Tere Liye dengan judul Rindu mendapat antusias tinggi dari para pembaca. Rindu adalah persembahan Tere Liye di tahun 2014 yang betul-betul dirindukan. Rindu merupakan buku ke-20 karya pengarang produktif tersebut. Semua karya-karyanya memiliki ciri khas dan cita rasa yang berbeda. Novel berjudul Rindu ini mendapatkan penghargaan pada ajang Islamic Book Award 2015. Buku karya penulis kondang Darwis Tere Liye ini

mendapatkan penghargaan atas kategori fiksi dewasa.

Beberapa penghargaan pun diraih Tere Liye diantaranya penghargaan dari *Islamic Book Word* (2015) dengan penghargaan atas kategori fiksi dewasa dan IKAPI Award kategori Writer of The Year 2016. (<http://news.detik.com/berita/d-3308665/anies-baswedan-dee-lestari-dan-tere-liye-dapat-anugerah-ikapi-award-2016/diakses> pada hari Senin, 3 April 2017 pukul 16.30 wib) hingga saat ini Tere Liye telah menghasilkan 26 karya dan setiap karya yang dihasilkan menjadi *best seller*. Dan beberapa karyanya pernah diangkat ke layar lebar yaitu novel berjudul Hafalan Sholat Delisa (2011) dan Moga Bunda Disayang Allah (2013).

Novel ini menceritakan tentang perjalanan panjang jamaah haji Indonesia tahun 1938. Tentang kapal uap Blitar Holland. Tentang sejarah nusantara. Dan tentang pertanyaan-pertanyaan seputar masa lalu, kebencian, takdir, cinta dan kemunafikan. 5 jawaban atas 5 pertanyaanpun akan dijawab satu persatu dalam bab per bab, sampai pada hari ke-30 ketika menjejalkan kaki di Tanah Suci, semua pertanyaan-pertanyaan itu lunas terjawab dengan datangnya pemahaman yang baik.

Sekelumit penggalan cerita diatas mendeskripsikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan menuju Tanah Suci terangkum dalam novel Rindu ini mampu menampilkan konflik-konflik yang mampu memberikan inspirasi, makna pemahaman dan nilai yang terutama nilai-nilai moral. Penulis tertarik membahas mengenai Nilai-nilai moral Islam yang terdapat dalam novel Rindu dalam sebuah proposal yang berjudul “Representasi Religi Pada Novel Rindu Karya Tere Liye”

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Representasi Religi dalam Novel Rindu Karya Tere Liye”

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, untuk memperjelas permasalahan dan mempermudah mencari data, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter tokoh yang berperan mempresentasikan nilai religi dalam novel Rindu karya Tere Liye?
2. Bagaimana nilai religi yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa tujuan, antara lain :

1. Untuk mengetahui karakter tokoh menurut Vladimir Propp yang berperan pada nilai Religi dalam novel Rindu karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui nilai religi yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye?

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengembangkan ilmu dibidang komunikasi yang didapatkan diperkuliahan. Dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam penelitian-penelitian dimasa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan analisis naratif sebagai salah satu teori media komunikasi.
- 2) Dapat memiliki manfaat bagi perkembangan dan pendalaman bagi peminat studi komunikasi sehingga menjadi acuan bagi studi berikutnya.

Manfaat Praktis

- 1) Penulis berkesempatan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan mengenai media massa khususnya karya sastra novel.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi para novelis untuk mengutamakan kualitas novel yang kemudian dapat diunggulkan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Analisis Vladimir Propp

Narasi menurut Vladimir Propp seorang peneliti dongeng asal Rusia, sebagaimana analisisnya terhadap dongeng lebih ditekankan kepada struktur atau anatomi cerita dan pada karakter tokoh di dalam cerita. Dalam cerita (narasi) tidak semua karakter dan fungsi harus ada. Sebuah cerita mungkin hanya memuat beberapa bagian saja dari karakter dan fungsi. Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu dalam narasi atau cerita. Dengan pendekatan model Propp ini, terutama analisis karakter tokoh dalam sebuah cerita akan mempermudah menemukan “lompatan-lompatan baru” atau kejutan narasi. Propp menyusun karakter-karakter yang hampir ditemukan dalam setiap narasi menurut Eriyanto (2013:71) yaitu :

1. *The Villain* atau tokoh penjahat, dalam cerita rakyat adalah seorang tokoh yang memerankan peran penjahat atau antagonis. Karakter ini adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi yang normal menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik.
2. *The Hero* atau pahlawan, salah satu istilah yang tidak berarti sama dalam teori seperti halnya dalam kehidupan di luar, dimana pahlawan biasanya mengacu pada

- laki-laki, heroic, memiliki konotasi moral mengagumkan atau baik.
3. *The Donor* atau donor, yang menyediakan sebuah objek dengan beberapa property. Karakter ini memberikan sesuatu kepada pahlawan, bisa berupa benda (pedang/alat/keris), informasi atau nasihat. Kekuatan sipranatutral, dimana pertolongan atau pemberian tersebut bisa membantu pahlawan dan penyelesaian masalah pada narasi.
 4. *The Helper* atau penolong, yang membantu pahlawan. Karakter ini membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali kepada situasi normal. Berbeda dengan donor, penolong terlibat secara langsung dalam melawan penjahat.
 5. *The Princes* atau sang putri, hadiah untuk pahlawan dan objek skema yang penjahat ini.
 6. *Her Father* atau ayahnya, yang memberikan penghargaan kepada pahlawan.
 7. *The Dispatcher* atau orang yang menyuruh, yang mengirimkan pahlawan dalam perjalanan. Orang yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas dalam melawan penjahat. Pengirim ini dalam narasi umumnya adalah seorang raja atau seorang bijak yang dihormati.
 8. *The False Hero* atau pahlawan palsu, antara karakter pahlawan dan penjahat, terdapat sosok “abu-abu” yakni pahlawan palsu. Tokoh yang pada awalnya digambarkan baik dan membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita baru terbongkar keadoknya bahwa dia ternyata seorang penjahat.

Karakter dalam narasi diatas bisa diterapkan pada semua narasi (cerita), baik cerita tradisional (dongeng, kisah rakyat) ataupun cerita modern. Propp meneliti ratusan contoh dari salah satu jenis cerita rakyat, cerita pahlawan, untuk meninjau apakah mereka (pembuat cerita) dari berbagai struktur (Braston dan Stafford, 2003:33). Pendekatan Propp berlanjut menjadi sangat berpengaruh, mencoba membuka struktur lapisan bawah yang berbeda, peredaran yang luas, bentuk-bentuk yang poplar. Model Propp mendasari penelitian dari Greimas, Bremond, dan Todorov.

2. Representasi

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili, perwakilan. Representasi di pahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “to presentasi”, “to image”, atau “to depict”. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang telah diberikan pada benda yang digambarkan. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa (Hermawan, 2011).

Ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Kedua, representasi bahasa. Representasi mental yaitu tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Kontruksi yang ada dikepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita

tentang sesuatu dengan dan simbol-simbol tertentu.” (Hall, 2011:25).

Christopher Prendergast menyatakan definisi untuk istilah “representasi/perwakilan”. Yang pertama dia menulis representasi adalah makna perwakilan sebagai suatu “kehadiran kembali”. Dalam dua cara yang saling terkait, yaitu spasial dan temporal (ruang dan waktu). Perkataan tersebut menyitasi atau mengutip suatu kehadiran/keberadaan yang merujuk pada sesuatu yang tidak ada disana, namun diasumsikan sebagai otentik dan memiliki potensi untuk hadir (Jen Web, 2009)

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (symbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000).

Representasi adalah suatu keadaan yang mewakili kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan representasi adalah penggambaran atau pencerminan yang melambangkan kenyataan. Namun bukan gambaran kenyataan yang sebenar-benarnya, melainkan kenyataan yang diidealkan pengarang. Representasi sendiri merupakan istilah yang muncul dalam bidang kesenian. Istilah ini muncul sehubungan dengan adanya pandangan bahwa seni merupakan representasi (gambaran, cerminan, tiruan) dari kenyataan.

3. Religi

Mangunwijaya (dalam Lathief, 2008:175) mengemukakan bahwa segala sastra adalah religius. Religius

diambil dari bahasa Latin *relego*, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang (sesuatu hal). Seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, yang berhati nurani serius, shaleh, teliti dan penuh dengan pertimbangan spiritual. (Lathief, 2008:175)

Mangunwijaya menyatakan pada awal mulanya, segala sastra merupakan religius. Istilah religiositas lebih digunakan dibandingkan agama atau religi. Agama menunjukkan kepada kelembagaan ketakwaan kepada Tuhan atau dunia akhirat dalam aspek resmi, yuridis, peraturan dan hukum serta keseluruhan organisasi tafsir kitab suci dan sebagainya yang meliputi segi kemasyarakatan. Sedangkan religiositas lebih terhadap aspek di dalam lubuk hati, suara getaran nurani pribadi, dan sifat personal yang mengandung misteri bagi orang lain karena mengandung intimitas jiwa. Religiositas pada dasarnya lebih mendalam dibandingkan agama yang tampak, formal dan resmi, karena religiositas lebih bergerak dalam paguyuban yang memiliki ciri yang lebih intim.

Religi adalah hal yang melebihi kekayaan dan perwujudannya kompleks. Bukan hanya memiliki itu, kompleksitasnya ditunjukkan pada kebutuhan pegangan bersama untuk aspek dalam dan luar diri, tetapi religi telah mengeluarkan beragam bentuk keimanan.

Menurut Subijantoro Atmosuwito, pada *The World Book Dictionary* kata *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan. Religi diartikan lebih luas daripada agama. Dahulu kata religi menurut asal katanya berarti ikatan atau pengikatan diri. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal pribadi. Menurut Fowler, yang dimaksud dengan

“perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa (guilt feeling), perasaan takut (fear to God), kebesaran Tuhan (God’s Glory) adalah sedikit contoh tentang perasaan keagamaan”.

Religi memang dikatakan yaitu kepercayaan akan adanya Tuhan dan ini pun hampir sama dengan pengertian James Fowler walau terdapat sudut pandang berbeda dalam kepercayaan. Menurut James Fowler kepercayaan ekstensial adalah sebagai suatu kegiatan “relasional”, sebagai “berada dalam relasi dengan sesuatu”. Menurut Fowler, kepercayaan tidak identik dengan agama, agama diartikan secara sempit, yaitu sebuah tradisi kumulatif yang bersifat historis, budaya, dan kultus di mana suatu masyarakat tertentu melalui khazanah simbol, upacara, norma etis dan ekspresi estetis secara resmi, umum, dan terlembaga mengungkapkan gambaran tentang realitas transenden. Fowler mengakui “kepercayaan ekstensial” berupa “kepercayaan religi” yang terungkap dan terwujud lewat perantara lembaga sistem keagamaan.

Belief atau kepercayaan menunjuk pada aspek kognitif dan “objektif” pada kepercayaan, pada isi kepercayaan yang diyakini sebagai hal yang benar. *Belief* atau kepercayaan, sebagai isi kognitif keyakinan religius menyangkut simpanan kebenaran dan keseluruhan kebenaran wahyu sebagai dasar objektif bagi pengertian keagamaan. Sedangkan *Faith* atau kepercayaan ekstensial meliputi cara percaya kita, yaitu kegiatan menciptakan arti akhir sebagian dan menyeluruh yang bersumber pada perasaan hati.

Jadi, berdasarkan pendapat Fowler, kepercayaan ekstensial sebagai kepercayaan religi walaupun agama

tidak diidentikkan dengan kepercayaan. Tetapi agama juga merupakan bagian dari kepercayaan.

Pernyataan Fowler tentang kepercayaan tidak diidentikkan dengan agama adalah benar berdasarkan definisi kepercayaan atau keyakinan. Kepercayaan adalah suatu perasaan manusia bahwa apa yang diyakininya adalah benar. Sedangkan definisi agama menurut Emile Durkheim adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal suci.

Konsep religi Glock & Stark, yaitu bentuk keberagaman seseorang bukan hanya pada satu atau dua dimensi saja, akan tetapi mencoba memperhatikan segala bentuk dimensi. Kata religiusitas berasal dari bahasa latin “relegare” yang berarti secara erat atau ikatan kebersamaan. Religiusitas merupakan sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.

Definisi lainnya mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral atau dengan kata lain proses kehidupan dalam mencari jalan kebenaran untuk mengetahui tujuan hidup. Berdasarkan pengertian religi di atas, bahwa religi ialah suatu kepercayaan kepada Tuhan yang berkaitan dengan hal-hal tentang ketuhanan bukan hanya agama saja walaupun agama termasuk di dalamnya.

4. Nilai Religi

Sebuah karya sastra di dalamnya terdapat beragam nilai-nilai yang menggambarkan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada semua pembaca termasuk pemerhati sastra. Nilai yang terkandung di dalam karya sastra salah satunya nilai religi.

Terdapatnya nilai religi dalam sebuah karya sastra dapat menjadi sebuah nilai tambah untuk karya sastra selain nilai lainnya yang disampaikan seperti nilai sosial, nilai moral, nilai kebudayaan atau pun nilai lainnya. Nilai religi terdapat dalam sebuah karya sastra dimaksudkan agar pembaca dapat merasakan spiritualisme dan mendidik untuk menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan tuntunan ajaran agama. Selain itu nilai religi di dalam sebuah karya sastra dapat menggambarkan keadaan religiusitas yang dialami oleh penulis itu sendiri karena sang penulis ingin menyampaikan keadaan religiusitas dan spiritualitas yang dia pernah alami.

Seorang sastrawan dapat menyampaikan pikiran, gagasan, pengalaman, dan perasaan yang dia alami ke dalam karya sastra yang dia ciptakan untuk diketahui, dibaca, diamati, dan dirasakan oleh para pembaca karya sastra. Selain itu, segala yang dituangkan penulis dalam karyanya termasuk nilai-nilai yang ada dapat mempengaruhi pembaca. Maka dengan terdapatnya nilai religius di dalam karya sastra dapat memberi pengalaman religi yang lebih baik kepada para pembaca. Tujuannya untuk membuat pembaca menjadi sosok pribadi yang lebih mulia dibandingkan sebelumnya sesuai ajaran agama.

Pengalaman religi yang disampaikan oleh penulis di dalam karyanya bukan hanya sekedar pengalaman saja, tetapi juga berdasarkan kedalaman keagamaan yang diyakini. Banyak karya sastra, salah satunya puisi yang menunjukkan unsur, nilai, pengalaman religiusitas akan tetapi tidak menonjolkan identitas suatu agama. berdasarkan hal tersebut, manusia termasuk sastrawan ataupun penyair dapat mengatasi segala perbedaan agama, suku, bangsa, dan

negara. Sastra yang bersifat universal sehingga dapat menyerap nilai-nilai religi ataupun sifat ketuhanan sehingga dapat dirasakan oleh segala kalangan pembaca.²⁴

Nilai religi di dalam sebuah karya sastra bukan hanya mengenai sebuah pengalaman religiusitas yang berdasarkan agama saja, tetapi lebih dari hal tersebut. Walaupun bukan berdasarkan agama saja, agama tetap menjadi bagian nilai religi. Agama dan sastra merupakan suatu hal yang berbeda, tetapi saling terkait ibarat dua sisi logam yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama tanpa adanya bahasa dan sastra yang memiliki nilai estetika akan terasa berbeda, maka dari hal tersebut agama membutuhkan bahasa dan sastra sebagai pencatat segala ajaran yang terdapat di dalamnya serta menyampaikannya kepada manusia, mengingat agama adalah sebuah ajaran yang berharga. Agama sudah dekat dan memerlukan sastra sudah terbukti dengan sejarah yang terjadi, terutama saat sebelum datangnya Islam. Keduanya sama-sama membutuhkan inspirasi serta keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik manusia ke arah yang lebih baik. Agama mengajarkan dengan ajaran-ajaran suci, serta sastra mengajarkan dengan perasaan yang benar serta perkataan dan imajinasi yang indah.

Sastra dan agama memiliki hubungan saling keterkaitan, terutama tujuan yang sama untuk lebih mendidik manusia ke arah yang lebih baik menjadi salah satu nilai positif terhadap nilai religi di dalam karya sastra. Maka dari hal tersebut, terdapatnya nilai religi di dalam sebuah karya sastra sangatlah baik untuk para pembaca karena dapat berdampak positif untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Berikut merupakan jenis-jenis nilai religi, yaitu : Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, Keteladanan, dan Nilai Amanah dan Ikhlas.

Nilai Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari mashdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai Ruhul Jihad

Kata Ruhul Jihad berasal dari bahasa Arab artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini dilandasi adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minallah dan hablum minannas. Adanya komitmen ruhul jihad di dalam kehidupan, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berarti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an. Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.

Akhlak adalah perilaku yang terdapat pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari hal tersebut, akhlak merupakan cerminan

keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlak yang dimiliki akhlak mahmudah, maka jiwa pun akan baik dan sebaliknya, bila akhlak madzmumah, maka jiwa pun tidak baik.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan terhadap setiap pengikutnya sebagai aktifitas yang dilakukan secara rutin dan merupakan sarana penghubung manusia terhadap Tuhan serta terjadwalkan secara rapi. Jika manusia melaksanakan ibadah secara tepat waktu dan tidak ditinggalkan, maka secara tidak sadar telah tertanam nilai kedisiplinan dalam diri seseorang. Lalu apabila dilaksanakan secara rutin, tepat waktu, serta ikhlas, maka akan menjadi sebuah kebudayaan yang mengandung nilai religius.

Keteladanan

Pada dunia pendidikan, guru merupakan cermin dari nilai keteladanan, dikarenakan guru ialah tonggak yang akan ditirukan siswa diluar orang tua mereka di rumah. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Seperti yang dikatakan al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru untuk senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya Ayyuha al-Walad.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun

karyawan. Hal tersebut dimaksudkan agar para peserta didik menjadi lebih baik.

Pada lingkungan sekitar, nilai teladan bisa kita raih dari siapapun sosoknya. Nilai teladan yang terdapat di lingkungan kita karena berkat ajaran semua agama untuk berbuat baik.

Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya serta dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Pada konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dalam kehidupan sosial, nilai amanah merupakan suatu hal yang kongkrit karena secara hubungan sosial atau individu sangat berpengaruh.

Nilai penting lainnya yang untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Pendidikan harus dilandaskan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw yang terdapat pada awal surah al-alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Nilai ikhlas pada kehidupan bermasyarakat adalah suatu hal yang penting, terutama sikap saling

membantu terhadap sesama. Selain itu, nilai ikhlas harus ditanamkan agar dapat menerima segala kejadian yang terjadi. Dan segala amalan perbuatan yang diajarkan sesuai ajaran agama masing-masing kita lakukan dengan ikhlas karena Tuhan. Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

Nilai religi memang bertujuan untuk mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik serta merasakan rasa spiritualitas di dalam dirinya dapat membantu membuat kebutuhan manusia yang sering kali bisa menjadikan manusia berperilaku kurang baik menjadi lebih baik. Menurut Zakiah Daradjat, kebutuhan manusia terbagi atas 2 pokok, yaitu: a) Kebutuhan primer (seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain). b) Kebutuhan jiwa atau sekunder yang terdiri dari rohani dan sosial. Beliau kemudian membagi kebutuhan sekunder menjadi 6 macam, yaitu : 1) kebutuhan akan rasa kasih sayang, 2) kebutuhan akan rasa aman, 3) Kebutuhan akan rasa harga diri, 4) kebutuhan akan rasa bebas, 5) kebutuhan akan rasa sukses, dan 6) kebutuhan akan rasa ingin tahu.

Selain enam kebutuhan di atas, masih terdapat satu kebutuhan sekunder lagi yang perlu diperhatikan oleh manusia, yaitu kebutuhan agama. Seperti yang diketahui, manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan karena dapat berpikir dan meneliti suatu masalah, akan tetapi manusia masih memiliki kekurangan yang diberikan yaitu rasa bimbang dan bingung atas hidupnya. Maka dari itu manusia pun memerlukan kebutuhan agama.

Dengan adanya nilai religi pada karya sastra yang memiliki tujuan

mulia, diharapkan dapat memberikan kebaikan kepada para pembaca dan penikmat sastra dari segala kalangan. Ini bertujuan agar semuanya dapat meresapi dan merasakan nilai-nilai religi yang terdapat di dalam sastra di dalam diri mereka. Nilai-nilai religi tersebut yang telah dirasakan setelah membaca karya sastra, dapat teraktualisasikan dalam kehidupan mereka hingga mereka merasakan terpenuhi segala kebutuhan jiwanya dan dapat menjadi manusia yang lebih baik serta berguna.

5. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella*, yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *America Collage Dicrionari*, novel dituliskan adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Purba, 2014:62) Menurut Wiyanto (2005:77) novel adalah cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.

Novel memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, novel hakikatnya bercerita tentang kehidupan manusia karena posisi manusia dalam masyarakat jelas berhubungan dengan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi eranan seorang tokoh dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu. Khususnya, novel mencapai kebutuhan secara inklusi (inclusion), yaitu bahwa novelis

menguatkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya. (Sayuti, 2000:6)

Unsur-unsur Novel

Unsur dalam sebuah karya sastra merupakan pembangunan atau tolak ukur sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2007:23) mengemukakan, ada dua unsur dalam novel, yaitu :

Unsur Intrinsik

Merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam, diantaranya :

1. Tema

Tema adalah pokok-pokok permasalahan yang terdapat di dalam sebuah cerita novel yang dibuat.

2. Penokohan

Penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Para pelaku atau tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri fisik, cara bertingkahnya, lingkungan tempat tinggal.

3. Alur

Alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, diantaranya : Alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa tersebut bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (Flashback progresif) yaitu terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

4. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk menggambarkan, melukiskan serta menghidupkan cerita secara estetika.

5. Latar atau setting

Latar atau bisa disebut juga dengan setting adalah penggambaran terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, sosial budaya dan juga keadaan lingkungan.

6. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian-kejadian dalam cerita dalam novel tersebut.

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam novel tersebut.

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan suatu unsur yang membangun karya sastra yang berasal dari luar. Diantaranya yaitu kapankah karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan si pengarang, latar belakang sosial pengarang tersebut, latar belakang penciptaan, biografi pengarang, sejarah dan lain-lain. Terdiri dari fiksi dan non fiksi serta genre tau tema cerita yang dibawa dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menyimpulkan, sebagai berikut:

1. Tokoh-tokoh novel menggambarkan nilai religi. Seperti Lucas yang mempunyai rasa hormat kepada Gurutta setelah kejadian pertempuran perompak saat menguasai kapal, yang pada akhirnya Lucas sadar bahwa Gurutta benar pada kalimatnya yang mengatakan "Kemerdekaan adalah hak segala bangsa". Gurutta yang selalu menjalankan shalat lima waktu di awal waktu dan selalu memberi motivasi kepada banyak orang. Bonda yang selalu sabar dan ikhlas dalam mengajar anak-anak setiap ba'da ashar.

Daeng Andipati sebagai kepala keluarga mengutamakan keluarganya dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dan hak untuk keluarganya. Serta Ambo yang selalu sabar dalam menghadapi ujian dalam kehidupannya.

2. Hasil analisis representasi religi pada karakter tokoh yang telah dijabarkan, didapat dalam novel Rindu ini terdapat beberapa bentuk kategori nilai religi yang meliputi : Nilai religi dalam beribadah kepada Tuhan yaitu menjaga kewajiban sebagai seorang muslim, karena itu adalah perintah agama yang wajib dijalankan. Seperti Gurutta yang selalu menjaga sholatnya di awal waktu dan berseru memanggil dengan suara merdunya melalui adzan yang di kumandangkannya. Serta menjadi imam dengan lantunan ayat yang indah. Dan Bonda upe yang dengan sabar serta ikhlas dalam mengajari anak-anak belajar mengaji. Nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, terdapat pada kesetiaan. Kesetiaan kepada kepada teman, Ambo uleng dalam situasi sulit, berkali-kali berani mempertaruhkan nyawa untuk melindungi temannya. Dan Nilai religi dalam masyarakat, yakni kasih sayang antar sesama yang menjadikan terbentuknya sikap pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan dan kepedulian. Seperti adanya bentuk perhatian Gurutta kepada Ambo, yang selalu memberikan perhatian, nasehat dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Gurutta dengan senang hati membantu Ambo untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Awasilah, Chadar A 2005. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Pebelitian Kualitatif)*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Braston, Gill dan Roy Statfford. 2003. *The Media Student's Book*. London and New York : Routledge.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif : Dasar-dasar Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Faturrohman, Muhammad. "Kategorisasi Nilai Relligius". <http://muhfaturrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-rrelligi-us/>. Diunduh pada 14 September 2014, pukul 17.30 WIB.
- Jalaludin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Kedua, 1993.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Purba, Antilan. 2014. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Komunikasi Naratif : Paradigma, Analisis dan Aplikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Takwin, Bagus. 2007. *Psikologi Naratif : Membaca Manusia Sebagai Kisah*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Thontowi, Ahmad. "Hakekat Religiusitas". <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>. Diunduh pada 30 Juni 2015, pukul 09.00 WIB.
- Wiyanto, 2005. *Kesusastaan Sekolah*. Jakarta: GrasindoAnggotaIkapi.

Skripsi :

- Vacliuca, Queentha. 2016. *Representasi Gaya Hidup Mahasiswa Dalam Novel Good Memories Karya Indra Andriana*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Maulana, Ahmad. 2015. *Representasi Religi Pada Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Indriani, Dini. 2013. *Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Website :

- <http://pustakauntuksemua.blogspot.co.id/2017/04/pengertian-novel-dan-unsur-unsur-novel.html?m=1> diakses pada hari Rabu, 18 April 2017 pukul 07.48 wib)
- <http://news.detik.com/berita/d-3308665/anies-baswedan-dee->

lestari-dan-tere-liye-dapat-
anugerah-ikapi-award-
2016/diakses pada hari Senin, 3
April 2017 pukul 16.30 wib

[https://m.tempo.co/read/news/206/01/12/
/111735259/tiga-novel-karya-tere-
liye-tahun-ini-difilmkan/](https://m.tempo.co/read/news/206/01/12/111735259/tiga-novel-karya-tere-liye-tahun-ini-difilmkan/) diakses
pada hari Senin, 3 April 2017
pukul 16.45 wib

[https://www.kompasiana.com/thuluwmu
hlisromdloni/resensi-novel-rindu-
karya-
tereliye_54f93815a33311ae068b4
9bc](https://www.kompasiana.com/thuluwmu-hlisromdloni/resensi-novel-rindu-karya-tereliye_54f93815a33311ae068b49bc) diterbitkan pada 19
November 2014 pukul 15.23.